

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan di Indonesia memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi semua orang. Peningkatan derajat kesehatan bisa dicapai dengan mewujudkan masyarakat Indonesia yang bercirikan perilaku masyarakat dalam lingkungan yang sehat, pemerataan akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu. Isu pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan tantangan sosial budaya, salah satunya adalah perilaku masyarakat yang terbiasa buang air di sembarang tempat, terutama di daerah yang juga menggunakan air, digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan kebersihan lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka. Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia yang memiliki angka buang air besar sembarangan (12,9%) setelah India yang menempati posisi pertama yaitu (58%), kemudian disusul China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%) dan Niger (1,1%).

Menurut WHO definisi sanitasi mengacu pada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan kotoran manusia. Sanitasi juga mengacu pada pemeliharaan keadaan higienis melalui pengelolaan limbah dan air limbah. Sanitasi berkaitan dengan sanitasi yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Sanitasi buruk berdampak negatif dalam kehidupan seperti penurunan kualitas

lingkungan hidup, pencemaran sumber air minum, dan peningkatan kasus diare dan penyakit lain pada masyarakat.

Jamban adalah fasilitas yang dipergunakan dalam pembuangan kotoran atau feses manusia. Rumah yang sehat wajib memiliki fasilitas jamban untuk bisa menjamin kesehatan pada setiap individu, maupun keluarga ataupun lingkungan masyarakat itu sendiri. bila ada rumah yang tidak mempunyai jamban, maka hal ini bisa menjadikan salah satu anggota keluarga tidak bisa mempergunakan jamban dan menyebabkan anggota keluarga tersebut membuang kotoran bukan pada tempatnya melainkan ke sembarang tempat. Kotoran yang berserakan berdampak buruk terhadap kesehatan manusia, dan menyebabkan penyebaran penyakit. Minimnya akan perhatian mengenai pengelolaan limbah tinja, ditambah dengan peningkatan proses penghasilan tinja akibat dari peningkatan jumlah penduduk, tentu bisa mempercepat suatu penyebaran vektor penyakit yang didapatkan melalui tinja itu sendiri (Soeparman, 2018).

Pembuatan jamban merupakan usaha untuk memelihara kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup sehat. Dalam pembuatan jamban sedapat mungkin harus diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau (Sari, 2020). Jamban sehat merupakan jamban yang memenuhi standar bangunan dan syarat kesehatan yaitu tidak menyebarkan bahan berbahaya dan mencegah vektor menyebarkan penyakit terhadap manusia dan lingkungan sekitar. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2019, 72,3% keluarga menggunakan jamban sehat permanen (Kemenkes RI, 2020).

Persentase rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sembarangan menempati peringkat ke-9 terendah dari 34 Provinsi di Indonesia dengan persentase 76,23% dan peringkat ke-4 pada persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar yaitu sebanyak 14,2% serta persentase perilaku buang air besar sembarangan di Sumatera Barat 18,32% dengan jumlah 248.571 KK dari total 1.241.663K (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kepemilikan jamban sehat berhubungan dengan berbagai faktor yang menyebabkan masyarakat memiliki jamban sehat atau tidak sehat. Pengetahuan tentang jamban sangat diperlukan sebagai dasar membentuk perilaku dalam kepemilikan jamban sehat. Pengetahuan ini berperan dalam menentukan keputusan untuk melaksanakan adanya kepemilikan jamban sehat, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkat pula peran masyarakat untuk memiliki jamban sehat (Maryanti et al, 2020).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebaliknya). Sikap dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat. Walaupun memiliki pengetahuan yang kurang tetapi memiliki sikap dan tindakan yang baik dapat mempengaruhi masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat (Heryanto et al, 2020).

Penyediaan air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah merupakan syarat rumah sehat. Pembuangan kotoran/tinja, yang biasa juga disebut dengan tempat Buang Air Besar (BAB)

merupakan bagian yang penting dalam sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit, misalnya lalat, tikus atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit. Hal tersebut juga tidak jarang dapat menyebabkan timbulnya bau yang tidak sedap (Putranti, 2013).

Peran petugas kesehatan merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk memiliki jamban sehat. Peran petugas kesehatan adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh petugas untuk menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan menciptakan lingkungan sehat serta aktif dalam penyelenggaraan setiap upaya kesehatan (Sayati D, 2018).

Berdasarkan penelitian Yurmalisa (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat. Penelitian yang dilakukan Yusuf (2020), juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban sehat.

Berdasarkan data tahunan Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto (2021) terkait masyarakat yang sudah memiliki jamban sehat adalah sebesar 80% dari total 17.573 rumah tangga, yang seharusnya Kota Sawahlunto memiliki target jamban sehat adalah sebesar 100%. Kecamatan Lembah Segar yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kampung Teleng adalah kecamatan dengan angka praktik Buang Air Besar Sembarangan tertinggi dari 4 kecamatan yang ada di

Kota Sawahlunto, yaitu sebesar 25% dan target yang harus dicapai untuk tidak melakukan Buang Air Besar Sembarang yaitu sebesar 95%.

Data laporan Puskesmas Kampung Teleng (2021) menyatakan bahwa persentase kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Pasar di mana masih banyak masyarakatnya yang belum memiliki akses jamban sehat adalah sebesar 51,9% dari total 289 Kepala Keluarga (KK) dan Data tahun 2022 mengatakan bahwa persentase kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Pasar adalah sebesar 48,1% dari total 142 Kepala Keluarga (KK) yang belum memiliki jamban sehat.

Hasil wawancara yang didapatkan dari petugas kesehatan bahwa pada tahun 2015 pemerintah kota Sawahlunto bersama dengan Pekerjaan Umum (PU) mengadakan program 1000 jamban untuk masyarakat yang tidak mempunyai jamban dan tidak memiliki lahan untuk membangun septik tank namun program tersebut belum berjalan dengan sempurna karena dari data yang didapatkan umumnya masyarakat tidak memiliki lahan untuk membangun septik tank. Rencana program selanjutnya yang ingin dilakukan oleh Puskesmas Kampung Teleng, pemerintah Kota Sawahlunto, dan Dinas Kesehatan khususnya di Kelurahan Pasar adalah akan membangun septik tank komunal untuk masyarakat tersebut, tetapi masih mencari lahan untuk pembangunan septik tank komunal tersebut (Puskesmas Kampung Teleng).

Berdasarkan survey awal observasi dan pembagian kuesioner kepada masyarakat di Kelurahan Pasar terdapat 10 KK, didapatkan hasil bahwa 5 KK tidak menggunakan jamban leher angsa (50%), 3 KK masih menggunakan

sungai untuk Buang Air Besar (30%), 2 KK yang belum memenuhi kriteria jamban sehat (20%), dan dari 6 (30,5%) kepala keluarga yang memiliki sikap negatif terhadap kepemilikan jamban sehat.

Berdasarkan data yang diperoleh dan uraian dari latar belakang peneliti tertarik mengambil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor berhubungan dengan kepemilikan Jamban pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto Pada Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto Pada Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.

- d. Diketahui distribusi frekuensi ketersediaan air bersih pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- e. Diketahui distribusi frekuensi saluran pembuangan air limbah pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- f. Diketahui distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- h. Diketahui hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- i. Diketahui hubungan ketersediaan air bersih pada dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar tahun 2023.
- j. Diketahui hubungan saluran pembuangan air limbah dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.
- k. Diketahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis masalah mengenai suatu penelitian dan menambah wawasan penulis tentang faktor-

faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan dapat memberikan manfaat atau informasi untuk peneliti selanjutnya apabila memiliki keterkaitan variabel dan judul yang sama.

2. Praktis

a. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sebagai bahan tambahan bacaan dan referensi bagi institusi guna menambah wawasan bagi Mahasiswa STIKes Alifah khususnya pada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.

b. Bagi Puskesmas Kampung Teleng

Sebagai bahan tambahan bagi Puskesmas Kampung Teleng untuk masyarakat di Kelurahan Pasar dalam merencanakan program tentang ketersediaan jamban sehat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang variabel independen (tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan air bersih, saluran pembuangan air limbah dan peran petugas kesehatan) dan variabel dependen adalah kepemilikan jamban sehat. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat pada masyarakat di kelurahan pasar kota sawahlunto pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto dari bulan Maret-Agustus 2023. Populasi penelitian adalah seluruh Kepala Keluarga di Kelurahan Pasar Kota Sawahlunto yang berjumlah 452 kepala keluarga dan sampel yang didapat sebanyak 90 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan wawancara dan observasi. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariante menggunakan uji *chi-square*.